

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melalui proses penelitian maka penulis mendapat kesimpulan mengenai pendampingan konseling pastoral yang relevan bagi kedua anak, maka penulis dapat memaparkan bahwa: Konseling pastoral merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Dalam upaya memanusiakan manusia tersebut pemberdayaan menjadi tujuan utama dalam proses pendampingan dan konseling, itu berarti bahwa pendampingan dan konseling pastoral tidak sekadar membawa orang keluar dari keterpurukan dan penderitaan hidup, tetapi mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya untuk memberdayakan dirinya dan orang lain. Sehingga proses konseling memiliki peran yang strategis dalam menolong anak yang menjadi korban perceraian orang tua. Adapun pastoral konseling yang relevan untuk kedua anak yang mengalami luka batin akibat perceraian orang tua yaitu :

Pendekatan psikoanalitik sangat relevan untuk kedua anak yang mengalami luka batin akibat perceraian orang tua, karena pada posisi yang sulit anak tersebut akan mencari tempat yang paling aman dan nyaman, terlebih akan mencari lingkungan yang mau menerimanya. Persekutuan pemuda adalah tempat yang efektif dalam membentuk kembali struktur anak dan mengembangkan talenta yang anak miliki.

Pendekatan afektif, pada pendekatan ini anak akan menyadari kehidupannya dan bertanggung jawab terhadap arah hidupnya, sehingga kesadaran diri menjadi terbangun pada dirinya. Penulis melihat bahwa pendekatan ini efektif dan relevan terhadap kedua anak karena keberadaan kedua anak ini sudah memasuki tahapan sebagai pemuda. Jiwa muda adalah mereka yang ingin “bebas” berkreasi, tetapi perlu pendampingan secara tidak langsung dari pendeta, sehingga anak tersebut menyadari tanggung jawab dan potensi yang ada pada dirinya.

Pendekatan kognitif, berdasarkan teori dan hasil wawancara maka penulis melihat bahwa pendekatan kognitif kurang relevan untuk anak yang berada di Walendrang, karena anak yang di Walendrang sudah memiliki kognisi atau pemikiran yang baik dan rasional. Berbeda dengan anak yang berada di Makassar, menurut penulis pendekatan kognitif ini relevan terhadap anak yang berada di Makassar, karena akibat dari perceraian orang tuanya anak tersebut selalu merusak dirinya dengan berbagai cara tanpa berfikir rasional. Pada pendekatan ini konselor akan membantu anak untuk berfikir secara rasional dan memiliki mental yang kuat, serta membantu anak untuk merumuskan rencana realistis untuk mencapai kebutuhan dan harapan pribadinya.

Melalui proses di atas anak akan tertolong untuk keluar dari masalahnya sehingga dapat menemukan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya.

B. Saran

1. Pendeta

- a. Lebih memperhatikan setiap anggota jemaat yang mengalami masalah terutama bagi generasi remaja dan pemuda.
- b. Memaksimalkan perkunjungan ke rumah anggota jemaat
- c. Membuka ruang konseling bagi warga jemaat

2. Orang tua

- a. Lebih memperhatikan kondisi keluarga
- b. Menjadi teladan bagi anak
- c. Tidak mengutamakan ego dalam keluarga
- d. Saling melengkapi satu sama lain
- e. Jika memilih untuk bercerai, agar lebih memperhatikan kondisi anak.

3. Kampus IAKN Toraja

- a. Menetapkan dan memaksimalkan layanan konseling bagi remaja dan pemuda
- b. Mengadakan pembinaan konseling khusus kepada remaja dan pemuda
- c. Membuat team konselor dalam lingkup kampus